

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir dari penulisan skripsi ini penulis akan mulai menutup seluruh rangkaian penelitian yang telah penulis lakukan dengan memberikan beberapa kesimpulan mengenai berbagai hasil dan pembahasan yang sudah penulis temukan dan penulis analisis dengan sebaik-baiknya. Selain kesimpulan secara menyeluruh, penulis juga akan menuliskan beberapa saran yang terbagi dua yaitu bersifat akademis maupun praktis. Sehingga, harapan penulis pada skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi kedepannya. Oleh karena itu dalam Bab V ini, penulis tutup dengan kesimpulan dan saran.

Berdasarkan teori Human Security yang mana Freedom from fear dan freedom from want adalah dua komponen utama dari teori ini. Konsep keamanan manusia ini mencakup bidang-bidang sosial, psikologis, politik, dan ekonomi yang berfungsi untuk mendukung dan menjaga keamanan dan kesejahteraan manusia. Teori ini tidak hanya membahas cara menjaga keamanan manusia pada titik tertentu, tetapi juga bagaimana menjaga kondisi keamanan tersebut sepanjang waktu sehingga hidup manusia tidak terancam atau hak-haknya tidak dilanggar.

Pada kasus ini dimana human trafficking merupakan poin penting dalam pembahasan ini berdasarkan teori human security, dapat ditarik dengan melibatkan pemahaman tentang kerentanan manusia dan perlindungan hak asasi manusia.

Pada periode tersebut, pengungsi Rohingya di Bangladesh menghadapi tantangan serius terkait keamanan manusia dan perlindungan hak asasi mereka.

Dengan adanya Ketidakamanan Fisik dan Ancaman Kekerasan, Pengungsi Rohingya menghadapi risiko tinggi terhadap eksploitasi, perdagangan manusia, dan kekerasan seksual. Kondisi kamp pengungsian yang penuh sesak dan minim fasilitas membuat mereka menjadi rentan terhadap pelanggaran fisik dan psikologis.

Ketidakpastian Kehidupan Ekonomi, Pengungsi seringkali terpaksa melakukan pekerjaan yang tidak aman dan tidak layak demi memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini membuat mereka rentan terhadap eksploitasi oleh pihak-pihak yang memanfaatkan situasi mereka.

Kerentanan Sosial dan Diskriminasi, Pengungsi Rohingya di Bangladesh menghadapi diskriminasi dan stigmatisasi dari komunitas lokal. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Keterbatasan Akses Pendidikan dan Kesehatan, Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai membuat pengungsi Rohingya sulit untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka, serta mempertahankan kesehatan yang baik.

Pentingnya Kolaborasi Internasional: Kasus ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama internasional dalam mengatasi masalah human trafficking dan

perlindungan pengungsi. Kerja sama antara pemerintah, organisasi internasional, dan LSM diperlukan untuk memberikan solusi yang berkelanjutan.

Maka teori human security memberikan sudut pandang yang berguna dalam menganalisis kondisi pengungsi Rohingya di Bangladesh antara tahun 2019 dan 2022. Fokus pada perlindungan individu dan pemenuhan kebutuhan dasar merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan dan keamanan manusia

Peran UNHCR terhadap pengungsi rohingya

Dan juga berdasarkan teori Liberalisme Kerjasama antara UNHCR dengan pemerintah sudah sangat baik dan berjalan dengan baik dikarenakan pemerintah sudah berusaha dengan keras menyediakan layanan bantuan untuk pengungsi Rohingya di Bangladesh tersebut.

Meskipun Bangladesh telah menampung hampir satu juta pengungsi, negara itu selalu menolak segala kemungkinan tinggal selamanya bagi orang Rohingya. Pernyataan di akhir tahun 2019, dari kepemimpinan Bangladesh menunjukkan bahwa negara tersebut menganggap Rohingya sebagai ancaman keamanan nasional daripada sebagai komunitas yang dieksploitasi. Namun komunitas internasional mengkritik keputusan pemindahan Rohingya ke pulau rawan bencana. Bantuan kemanusiaan dan advokasi untuk meningkatkan tekanan terhadap Myanmar terus dilanjutkan. Namun, upaya yang dilakukan untuk menghadapi wabah epidemi di kamp-kamp tersebut juga patut diapresiasi. Kesehatan remaja, bagaimanapun, masih terbuka untuk berbagai tantangan sosial, budaya, agama. Secara khusus, kesadaran gadis-gadis muda tentang masalah kesehatan reproduksi tertentu

ditabukan di sana. GBV adalah aspek penting lain dari kehidupan pengungsi yang menjadi fokus badan-badan nasional dan internasional. Hidup dalam ketidakpastian, pengungsi Rohingya menghadapi krisis besar terkait kebutuhan dasar dan fasilitas penunjang kehidupan lainnya untuk mengatasi kesulitan. Meskipun respons kemanusiaan yang diperluas dalam skala variabel telah dimulai, Rohingya menderita keterbatasan sumber daya dan koordinasi diperlukan untuk implementasi yang tepat dari peluang dan perencanaan yang muncul. Pelibatan sejumlah besar pengungsi secara sistematis dalam berbagai program sosial dan bersama seperti pemulihan sumber daya alam, kawasan hutan serta kegiatan pengurangan risiko bencana (PRB) menuju pengelolaan berkelanjutan merupakan kebutuhan yang mendesak saat ini.

Sebagai organisasi internasional, UNHCR memiliki beberapa fungsi utama yaitu sebagai berikut:

1. **Perlindungan Pengungsi:** UNHCR bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak dasar pengungsi, termasuk hak atas kehidupan, kebebasan, dan perlindungan dari diskriminasi atau penindasan. Mereka bekerja untuk mencegah pengungsi dideportasi kembali ke negara asal mereka jika mereka menghadapi ancaman serius.
2. **Pemberian Bantuan Kemanusiaan:** UNHCR memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi dalam bentuk makanan, air bersih, tempat berlindung, perawatan medis, dan layanan pendidikan. Mereka juga

berperan dalam merencanakan dan mengkoordinasikan respons kemanusiaan yang lebih besar.

3. **Penyelesaian Pengungsi:** UNHCR berusaha mencari solusi jangka panjang bagi pengungsi, baik melalui repatriasi aman dan sukarela ke negara asal mereka, integrasi di negara penerima, atau pemindahan ke negara ketiga.
4. **Advokasi Global:** UNHCR berperan dalam meningkatkan kesadaran dunia tentang isu-isu pengungsi dan hak asasi manusia, serta membela kepentingan pengungsi di forum internasional.

Selain itu UNHCR memiliki peran yang sangat penting dalam menangani krisis pengungsi Rohingya di Bangladesh. Berikut ini adalah beberapa aspek dari peran dan respons mereka:

1. **Pemberian Bantuan Kemanusiaan:** UNHCR telah memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Rohingya di Bangladesh, termasuk makanan, air bersih, tempat berlindung, perawatan medis, dan pendidikan. Mereka juga telah membantu mengurangi penderitaan akibat krisis tersebut.
2. **Perlindungan Pengungsi:** UNHCR berupaya untuk melindungi pengungsi Rohingya dengan memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan dihormati, serta mencegah deportasi yang tidak aman ke negara asal mereka, Myanmar.
3. **Koordinasi dengan Pemerintah Bangladesh:** UNHCR telah berkerjasama dengan pemerintah Bangladesh dalam upaya menangani krisis pengungsi

dan mencari solusi jangka panjang. Ini termasuk upaya untuk mengintegrasikan pengungsi Rohingya ke dalam masyarakat Bangladesh.

Selain itu, Keberhasilan dan Kegagalan UNHCR di Bangladesh terhadap Pengungsi Rohingya dapat dilihat sebagai berikut:

Keberhasilan UNHCR:

1. **Pemberian Bantuan Kemanusiaan:** UNHCR telah memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan kepada pengungsi Rohingya, membantu mengurangi penderitaan dan kebutuhan mendesak mereka.
2. **Advokasi Global:** UNHCR telah berperan penting dalam mengangkat isu pengungsi Rohingya ke tingkat global dan mendesak komunitas internasional untuk memberikan dukungan dan solusi.

Kegagalan UNHCR:

1. **Tantangan Keuangan dan Kapasitas:** UNHCR menghadapi tantangan finansial dan kapasitas dalam menghadapi krisis pengungsi Rohingya yang besar. Dukungan dan sumber daya sering kali tidak mencukupi untuk mengatasi kebutuhan yang mendesak.
2. **Tantangan Keamanan:** Pejabat UNHCR dan pekerja bantuan lainnya di lapangan menghadapi risiko keamanan dalam memberikan bantuan kepada pengungsi Rohingya, terutama karena situasi konflik dan ketegangan yang berkelanjutan.

UNHCR dalam hal ini bekerja keras untuk memenuhi peran dan tanggung jawabnya, namun tantangan yang dihadapi dalam situasi seperti pengungsian Rohingya tetap signifikan agar masalah ini dapat ditangani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmed I (2010). *The Plight of the Stateless Rohingyas*. Dhaka, Bangladesh: The University Press Limited.
- Ainun, (2018). *Peran United Nations High Commissioner For Refugees (UNHCR) Dalam Menangani Pengungsi Rohingya Di Aceh*. Bandung: Alfabeta.
- Alexis A. Aronowitz (2009). *Human Trafficking, Human Misery: The Global Trade in Human Beings*. Dalam 1st edition.
- Archer, Clive. 1983. *International Organizations*, London: Allen & Unwin Ltd.
- Baby, B. (2018). *Rohingya crisis: A postscript*. The daily Star Supplements. New York: Cornell University Press.
- Cezara Nanu. (2010). *Preventing Trafficking in Human Beings: The Case of Moldova*. Dalam Palgrave Macmillan London.
- Crisp J (2004) *The Local Integration and Local Settlement of Refugees: A Conceptual and Historical Analysis*. Geneva: UNHCR, Evaluation and Policy Analysis Unit.
- Cuenod J (1989) *Refugees: Development or relief?* In: Loescher G, Monahan L (eds) *Refugees and International Relations*. New York: Oxford University Press, hal. 219–254.
- Dinda tri, (2018). *Perlindungan hak pengungsi internasional oleh Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Dunne. 2001. *The Globalization of World Politics*. Dalam Oxford University Press. New York: Bell & Bain Ltd., Glasgow.